

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan keseharian, tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan memahami satu sama lain. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pendapat, maupun interaksi-interaksi yang lain. Bentuk komunikasi juga dapat dijadikan sebagai membentuk hubungan atau relasi yang baik satu sama lain. Tak hanya itu, dengan berkomunikasi, terdapat fungsi sosial saat kita berkomunikasi. Fungsi sosial tersebut dapat memberikan dampak baik terhadap interaksi-interaksi yang diciptakan. Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan komunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula.

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Komunikasi sangat penting perannya dalam kehidupan social, budaya, politik dan pendidikan. Komunikasi merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku. Dalam komunikasi, sumber dan penerimaan pesan sengaja menyandi perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang disalurkan melalui *channel* guna merangsang atau memperoleh sikap dan perilaku tertentu sebagai konsekuensi hubungan social (Mulyana, 2008). Proses interaksi dengan dunia luar yang hadir melalui komunikasi membuat seseorang dapat memahami dan berhadapan dengan objek di lingkungannya. Tidak hanya sebatas objek eksternal, komunikasi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya juga

memberikan pemahaman atas siapa dirinya. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan komunikasi yaitu penemuan diri (*personal discovery*), “salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut *personal discovery* yaitu bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain” (DeVito, 2011:30). Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan social dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana, 2005 :41-42).

Komunikasi dibagi menjadi beberapa bentuk, salah satunya yaitu komunikasi interpersonal yang merupakan hal yang penting sebagai proses interaksi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Sedangkan menurut (Mulyana, 2008:3), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap persertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Dalam hubungan komunikasi antarpribadi, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologi. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa komunikasi insani atau *human communication* semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, maupun sosial (Miller & Steinberg, 1975). Individu akan

berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain, dan saling memberikan timbal balik (*feedback*).

Menurut Jalaludin Rahmat (2005 :34) komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada keterbukaan, rasa saling menerima, kepekaan seseorang dalam membaca gerak-gerik tubuh, dan adanya umpan balik dari pihak penerima. Aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal adalah lima. Yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, kesamaan, sikap yakin, kebersamaan, dan juga interaksi manajemen (Andhita, 2017:18).

Dalam keefektifan komunikasi interpersonal menggambarkan komunikator dapat berkomunikasi secara baik dengan komunikannya, jika dilakukan secara intens dan baik serta tidak memandang status ataupun derajat orang tersebut. Faktor-faktor dalam keefektifan komunikasi berperan penting terhadap interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak. Orang tua dapat berinteraksi secara efektif dengan anaknya, dengan memberikan kepercayaan dan keterbukaan satu sama lain, agar tidak ada yang saling membentengi interaksi satu sama lain.

Selain itu, informasi merupakan hal yang penting dalam keluarga, dengan saling memberikan informasi, komunikasi berjalan dengan lancar karena informasi itu dapat menjadi dasar bagi seseorang untuk menentukan hubungan

seperti apa yang mereka inginkan. Dalam lingkungan keluarga, yang pada hakikatnya merupakan tempat dan juga lingkungan orang pertama dan utama bagi anak untuk tumbuh, belajar dan berkembang. Maka komunikasi antara orangtua dan anak juga merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media dalam hubungan antara anak dengan orangtua. Sedangkan jika komunikasi itu buruk, maka kualitas komunikasi dalam hubungannya juga akan berdampak buruk bagi keharmonisan keluarga. (Paramitha, 2014).

Menurut (Djamarah, 2004:36) percakapan dalam hubungan keluarga bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Melalui pembicaraan anak maupun orang tua dapat menyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Ini merupakan cara yang menyenangkan untuk melakukan waktu belajar mengenal satu sama lain melepaskan ketergantungan serta menyampaikan pendapat.

Komunikasi orang tua dengan anak merupakan interaksi antarpribadi yang pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik, karena idealnya dipengaruhi oleh sikap percaya, sikap positif, dan terbuka. Selain itu pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun komunikan dan reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Selanjutnya, dalam komunikasi antarpribadi terdapat reduksi ketidakpastian. Untuk mengetahui apa yang diinginkan dan dirasakan oleh anaknya, maka orang tua berusaha untuk

mencari informasi apa, yang nantinya akan digunakan atau diberikan sebagai bentuk pembelajaran. Tanpa adanya komunikasi interpersonal, dapat menjadikan orang tersebut merasa terasingkan, kesepian, tidak dihargai, dan tidak diterima (Bigner, 1979:102).

Komunikasi yang efektif itu terjadi apabila terjadi adanya intensitas komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, baik itu secara langsung maupun melalui media. Selain itu juga, setiap anak pasti menginginkan kedekatan dengan orangtuanya. Kedekatan itu dapat berlangsung jika keduanya memberikan ruang bebas untuk berinteraksi secara baik dan dapat mengobrol atau pun sekedar bercengkrama dengan orangtuanya. Dalam komunikasi memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah untuk menghilangkan tekanan emosional atau stress (Mulyana, 2005 :4). Berkomunikasi itu tidak semata-mata hanya mengobrol atau peenghilang stress saja, peranan komunikasi orangtua terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi, dan untuk mempengaruhi anak untuk memberikan dampak yang positif terhadap anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat John Powell, yang tertulis dalam (Supratiknya, 1995:32) yang mengatakan bahwa komunikasi memiliki lima tahap, yaitu tahap basa-basi, tahap membicarakan orang lain, tahap menyatakan gagasan dan pendapat, tahap hati atau perasaan, dan yang kelima adalah tahap hubungan puncak. Dalam tahapan puncak ini, biasanya kedua belah pihak juga memiliki perasaan yang sama tentang banyak hal dan juga saling merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan. Hal inilah biasanya yang dimiliki oleh hubungan antara

suami dan istri serta anak dan orangtua. Dimana dalam tahap ini komunikasi ditandai dengan adanya kejujuran dan keterbukaan, serta tidak ada lagi rasa malu-malu dan juga ganjalan dalam mengungkapkan sesuatu diantara kedua belah pihak. (Supratiknya: 1995:32).

Hubungan dalam tahapan ini biasanya telah mencapai bertukar pikiran secara mendalam. Saling bertukar pikiran satu sama lain dalam banyak hal dan juga karena adanya keterbukaan itu, maka satu sama lain tidak segan-segan untuk bertukar pikiran di banyak tempat, misalkan di teras, di ruang tamu. Dengan adanya kedekatan seperti inilah orangtua bisa mempengaruhi anak untuk membentuk tentang pengetahuan moral terhadap anaknya.

Dewasa ini, banyak orang tua yang beragam dalam berinteraksi dengan anaknya. Banyak orang tua juga yang mengesampingkan bagaimana komunikasi yang efektif itu dapat terjadi. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi sejauh mana orang tua memberikan rasa kepercayaan dan adanya keterbukaan terhadap anaknya. Dalam berkomunikasi, gangguan atau kendala antara orang tua dan anak dipicu salah satunya yaitu adanya pengaruh dari lingkungan luar rumah, seperti pergaulan. Pengaruh dari lingkungan luar ini sangat berperan penting terhadap berkembangnya moralitas pada anak. Pendidikan moral serta pengembangan moral yang ditanamkan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak itu sendiri. Dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak seringkali terjadi penarikan diri yang dilakukan oleh anak maupun orang tua sehingga memberikan kesan tidak adanya kepedulian.

Selain itu, gangguan yang terjadi dapat dipicu oleh kurangnya intensitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Intensitas komunikasi anak dengan orang tua dapat memberikan sumber kekuatan kepada anak disaat sang anak jauh dari orang tua. Oleh karena itu, pengertian, keterbukaan, serta kepercayaan harus tetap diberlakukan.

Faktor-faktor lain yang terjadi dapat dipengaruhi oleh psikologi anak, salah satunya yaitu pada usia remaja. Usia remaja merupakan usia yang rentan adanya perubahan psikis maupun psikologis. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal yaitu usia 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan yaitu usia 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir yaitu usia 18 – 21 tahun. (Deswita, 2006: 192). Usia remaja ini merupakan usia remaja yang dilalui oleh remaja SMP atau siswa SMP. Remaja SMP ini akan lebih banyak berperilaku layaknya lingkungan dan teman sebayanya.

Masa remaja khususnya pada masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun secara sosial (Hurlock, 1980). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menyebabkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang atau bahkan berkurangnya rasa empati, simpati atau kecenderungan adanya perubahan sikap yang merugikan banyak pihak. Melihat kondisi tersebut dan didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif maka akan mempengaruhi kehidupan serta sifat kepribadian yang kurang baik. Sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai

penyimpangan yang dapat melanggar norma dan aturan dalam masyarakat. Masa remaja juga menjadi periode yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang diterimanya. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Masa remaja menjadi suatu fase kehidupan yang merupakan fase hidup seperti *roller coaster* bagi para remaja itu sendiri.

Maka dari itu, masa ini merupakan suatu periode perubahan dalam hubungan sosial, salah satunya yang ditandai dengan perubahan sikap yang dialami oleh remaja awal. Dalam perubahan sikap yang dialaminya tersebut, remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku secara konotasi bersikap yang negatif. Perubahan sikap yang terjadi dapat melalui berbagai fase, yang memberikan dampak beragam, sehingga, perlunya sikap orang tua yang untuk mendidik dan memberikan pembelajaran untuk anaknya di usia-usia seperti ini.

Pada tahap usia seperti ini, anak akan cenderung mengabaikan hal-hal yang disampaikan oleh orang tuanya. Terlebih lagi jika orang tuanya tidak melakukan interaksi secara intens terhadap anaknya. Orang tua juga harus memahami anaknya, begitupun juga sebaliknya. Menurut Johnson (1981) beberapa keterampilan dasar yang dimaksud antara lain kita harus mampu saling memahami. Untuk dapat saling memahami, kita harus memulainya dengan rasa saling percaya. Kedua kita harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita secara tepat dan jelas. Kemudian yang ketiga kita harus saling menerima dan memberi dukungan satu sama lain. Kemudian yang keempat kita

harus mampu memecahkan konflik dan masalah-masalah antarpribadi. Kemampuan keterampilan ini sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan komunikasi interpersonal. (Supratiknya, 1995:43).

Cara orang tua untuk berkomunikasi dengan anaknya akan selalu berdampak dengan perkembangan anak. Salah satunya terkait dengan pembentukan *moral knowing* (pengetahuan tentang moral). Menurut (Lickona, 2013: 85) bahwa pembentukan karakter seorang anak tersebut memiliki beberapa aspek, salah satunya yaitu *moral knowing*. Lickona (2013) menyebutkan bahwa *moral knowing* memiliki beberapa komponen, yaitu adanya kesadaran tentang moral, mengetahui nilai moral, mengambil sudut pandang, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan juga pengetahuan tentang diri sendiri. Hal ini sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara yang bertujuan agar anak mampu memahami nilai-nilai kebajikan dan perubahan sikap yang baik.

Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak akan memberikan dampak yang buruk terhadap perkembangan moral anak. Anak yang sering berkomunikasi dengan orang tuanya terbukti akan memiliki pemahaman tentang moral yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang berkomunikasi dengan orang tua. Selain itu, lingkungan di luar rumah atau dari luar keluarga akan turut andil dalam pembentukan moral pada anak. Anak-anak dan remaja yang terbelang masih labil akan mudah sekali untuk mengadopsi atau mengimitasi apa saja yang mereka lihat dan mereka dengar. Perhatian mereka terhadap hal-hal

yang ada disekelilingnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut. Pergaulan anak yang tidak sesuai akan menjadikan anak tumbuh dengan perilaku yang tidak sesuai dengan usianya serta norma maupun moral yang ada. Dari hal tersebut pula, tidak sedikit orang tua menggunakan cara yang salah dalam memberikan hal-hal yang berkaitan dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya dengan harapan cara tersebut merupakan cara yang ampuh agar anak mereka mematuhi aturan dan perintah mereka. (Ramadhani, 2013).

Hal yang berkaitan dengan kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren. Dapat diketahui bahwa pondok pesantren memiliki regulasi yang tidak memperbolehkan santrinya untuk membawa alat komunikasi seperti *handphone* ke dalam area pondok. Dari hal itu, orang tua akan jauh lebih sulit untuk menghubungi anaknya, atau sekedar menanyakan kabar setiap hari. Selain hal tersebut, diketahui bahwa pondok pesantren juga memiliki beragam santri dari berbagai wilayah, kalangan, dan lingkungan, menjadi faktor yang signifikan terhadap interaksi serta komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam pembentukan pengetahuan moral yang sesuai dengan nilai serta norma yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk moral knowing pada anak yang tinggal di Pondok Pesantren Wali Songo Jombang”. Penulis mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo Jombang karena pondok pesantren ini memiliki aturan yang cukup ketat dalam mendidik santrinya. Selain itu, pondok pesantren memiliki banyak santri

dari beragam suku, budaya, kalangan, maupun latar belakang yang berbeda-beda, dan juga banyak pertimbangan lainnya. Alasan penulis mengambil judul ini, karena orang tua merupakan kelompok orang pertama yang dikenal oleh anak. Situasi, kondisi, serta aturan-aturan dalam keluarga dapat membentuk akan pemahaman tentang moral yang ada di dalam keluarga itu sendiri maupun di masyarakat. Begitu pula dengan kualitas komunikasi yang terjalin. Dengan adanya hal tersebut, anak akan menjadi lebih siap untuk menghadapi dunia luar dan mampu untuk memelihara akhlak dan moral yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya yaitu “Bagaimanakah komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk *moral knowing* pada anak yang tinggal di Pondok Pesantren Wali Songo Jombang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk *moral knowing* pada anak yang tinggal di Pondok Pesantren Putri Wali Songo Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari terlaksananya penelitian ini adalah:

1. Diharapkan juga dapat memberikan sumbangan wawasan pada perkembangan dan pendalaman ilmu komunikasi terutama dalam bidang komunikasi

interpersonal serta dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenisnya. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian serupa di masa mendatang

2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan menjadi wawasan untuk orang tua dalam mengkomunikasikan sesuatu hal dengan efektif pada anaknya terkait dengan pembentukan moral.